



IANORAGA

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Musik Nusantara

Dijjukan oleh

T E G U H

NIM: 026/MS-rnn/00

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

NOV.	082/FSP/PC-S/04		
KIAS	789/MS		
TERIMA	21 Jan 04	TTD.	R



HANORAGA

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Musik Nusantara

Diajukan oleh

T E G U H

NIM: 026/MS-mn/00

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2002



Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

HANORAGA

Diajukan oleh

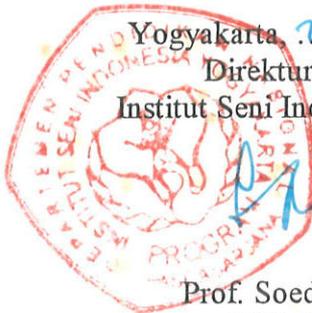
TEG UH
NIM 026/MS-mn/00

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Agustus 2002
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu  (I Wayan Senen, SST., M.Hum.)
Pembimbing Dua  (Triyono Bramantyo, Ph.D.)
Cognate  (Victorius Ganap, M.Ed.)
Sekretaris Dewan Penguji  (Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.)
Ketua Dewan Penguji  (Prof. Soedarso, Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
Telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister

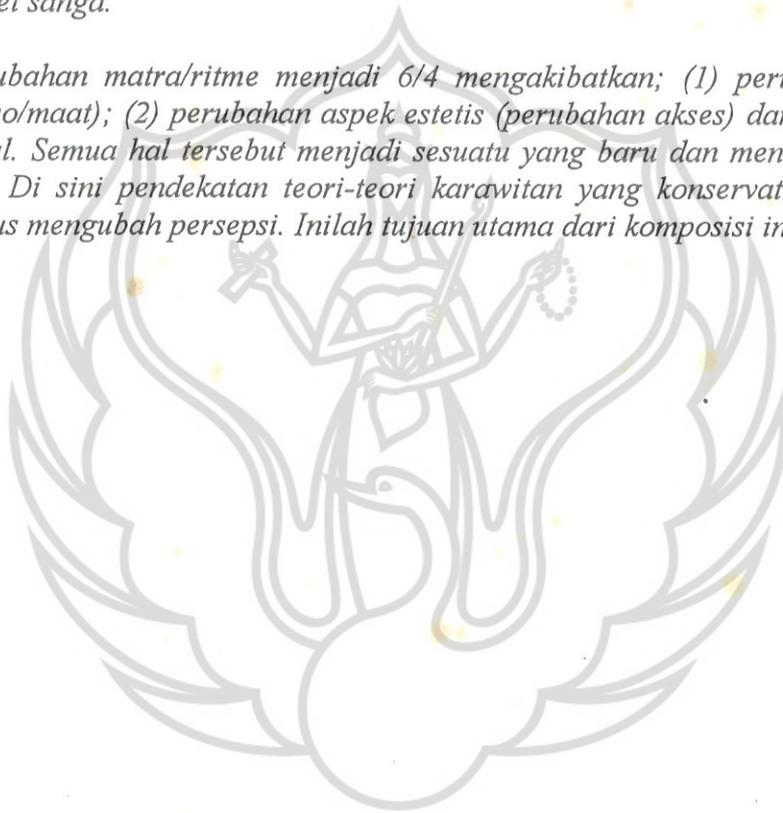
Yogyakarta, 27 Sep 2002
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Prof. Soedarso, Sp., M.A.
NIP. 13020 4341

ABSTRAK

Dalam dunia karawitan selalu terjadi perubahan dan pembaharuan garap sesuai dengan perkembangan jamannya. Aturan-aturan tradisi adalah sesuatu yang harus dikembangkan. Waton, pakem atau konvensi-konvensi tidak lagi dipandang sebagai pedoman yang mengikat, melainkan dipandang sebagai bahan sumber inspirasi yang masih harus dikembangkan dan diolah sesuai dengan tuntutan ekspresinya.

Komposisi Hanoraga adalah sebuah komposisi gending sifatnya eksperimen dengan mengembangkan gending tradisi yang telah ada sebelumnya. Gending-gending tradisi pada umumnya bermatra 4/4 dan 3/4 (bentuk Ladrang). Karya komposisi Hanoraga ini mengembangkan matra menjadi 6/4 ke dalam bentuk; (1) Ketawang gending ketuk 2 kerep; (2) Ladrang; (3) Ketawang; dan (4) Gangsaran dalam laras slendro patet sanga.

Perubahan matra/ritme menjadi 6/4 mengakibatkan; (1) perubahan sense of rhythm (roso/maat); (2) perubahan aspek estetis (perubahan akses) dan; (3) perubahan dalam vokal. Semua hal tersebut menjadi sesuatu yang baru dan menarik untuk dikaji lebih jauh. Di sini pendekatan teori-teori karawitan yang konservatif harus diubah, berarti harus mengubah persepsi. Inilah tujuan utama dari komposisi ini.

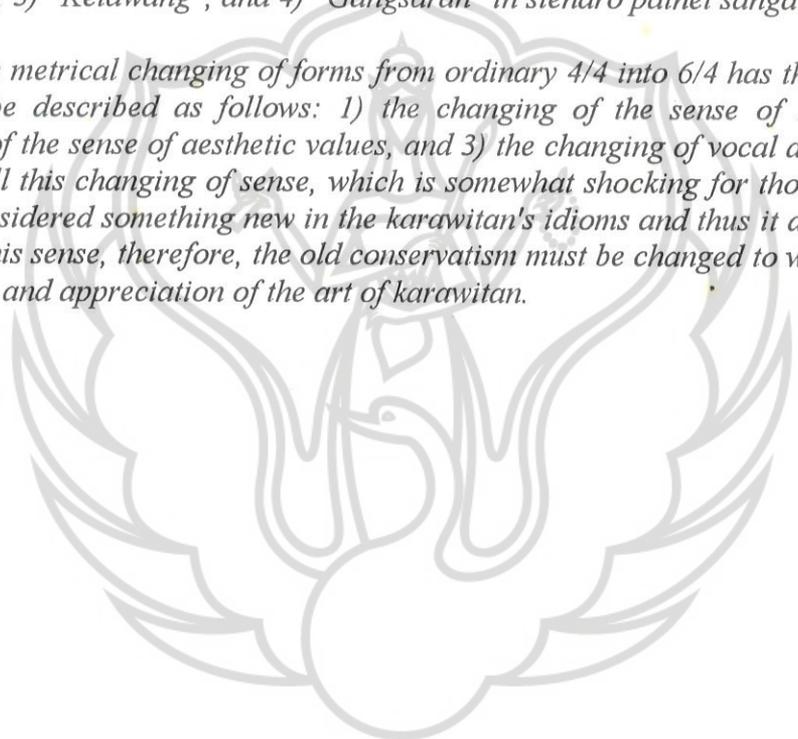


ABSTRACT

In the world of karawitan, there is always changing and innovation of the techniques of compositions which is going hand in hand with the development of each era. The tradition order is something that must be improved. Waton or pakem (rules), i.e., conventions and or customs, no longer valued as an agreement that burdened ones creativity but as a contrary, it must be viewed as a resource of inspiration that can be improved creatively.

The "Hanoraga" composition is an experimental gendhing composition with the idea of improving the possibilities that might be done. The old gendhing tradition generally composed in 4/4 and 3/4 (ladrang forms), but the "Hanoraga" turns the waton to become 6/4 in the forms of: 1) "Ketawang", i.e., gendhing in beat 2 and fast tempo, 2) "Ladrang", 3) "Ketawang", and 4) "Gangsaran" in slendro pathet sanga.

The metrical changing of forms from ordinary 4/4 into 6/4 has the consequences that can be described as follows: 1) the changing of the sense of rhythm, (2) the changing of the sense of aesthetic values, and 3) the changing of vocal and instrumental accents. All this changing of sense, which is somewhat shocking for those conservative, can be considered something new in the karawitan's idioms and thus it deserves further study. In this sense, therefore, the old conservatism must be changed to welcome the new perception and appreciation of the art of karawitan.



PRAKATA

Puji syukur pencipta panjatkan kehadiran Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya komposisi gending yang berjudul "Hanoraga" ini dapat terselesaikan. Karya komposisi gending ini tidak akan terwujud apabila tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini perkenankanlah pencipta mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat

1. Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan pada pencipta untuk melanjutkan studi di Program Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Soedarso, Sp., M.A., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan pada pencipta untuk studi lanjut.
3. Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi bimbingan dan semangat selama menempuh studi di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum., dan Triyono Bramantyo, Ph.D., selaku pembimbing karya yang telah memberi bimbingan berupa arahan, masukan dari awal hingga terwujudnya karya komposisi ini.
5. Grup Karawitan Cahyo Laras Wedi, Klaten, Pimpinan Suwito Radya yang telah memberi dukungan selama proses latihan hingga dapat diselenggarakan karya ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah membantu terwujudnya komposisi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Yogyakarta, Agustus 2002

T e g u h

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRAC	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Penciptaan	7
C. Kajian Sumber Penciptaan	8
BAB II. PROSES PENCIPTAAN	13
A. Eksplorasi	14
B. Improvisasi	16
C. Komposisi	19
D. Evaluasi	19
BAB III. KONSEP GARAPAN	21
A. Konsep Bentuk	22
B. Konsep Garapan	22
BAB IV. PENYAJIAN	34
A. Media	34
B. Urutan Penyajian	41
C. Garap Instrumen	45
BAB V. KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Salah satu media seni yang dapat digunakan sebagai penyampaian pernyataan dan sebagai sarana penyampaian visi dan misi secara artistik adalah gamelan Jawa. Mantle Hood dalam bukunya yang berjudul *Javanese Gamelan in The World of Music*, menulis bahwa gamelan Jawa adalah salah satu pernyataan musikal yang telah mempunyai bentuk yang kompleks dan perkembangan yang tinggi.¹ Selanjutnya I Made Bandem menyatakan bahwa gamelan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan bermacam-macam efek dapat ditimbulkan oleh gamelan.² Melalui gamelan Jawa dapat diciptakan suasana hati.

Secara kreatif, seniman-seniman yang menguasai bidang seni selalu mengupayakan adanya pengembangan dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru, dengan demikian dapat semakin memperkokoh keberadaan eksistensi gamelan Jawa di masyarakat.

Data lain menyebutkan bahwa fungsi gamelan dapat mengacu dari fungsi musik umum yakni: (1) sebagai pengungkap emosi; (2) merupakan keindahan dan kenikmatan; (3) hiburan; (4) komunikasi; (5) gambaran simbolik; (6) respon fisik; (7) fungsi kaitannya dengan norma-norma masyarakat; (8) upacara ritual (religi); (9) kelestarian dan kestabilan suatu kebudayaan; dan (10) musik sebagai pengintegrasian

¹ Mantle Hood, *Javanese Gamelan in The World of Music*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, p. 8.

² I Made Bandem, "Mengenal Gamelan Bali", naskah tidak diterbitkan, Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar, 1982, p. 1.

dalam masyarakat.³ Berkaitan dengan fungsi, Rahayu Supanggah menyebutkan bahwa sampai pertengahan abad lalu, kehadiran seni pertunjukan di Indonesia masih terkait dengan kegiatan ritual spiritual atau keagamaan, kemanusiaan maupun kemasyarakatan. Beberapa dekade kemudian, fungsi kesenian berkembang dan bergeser dari sebagai sarana upacara ritual cenderung ke hiburan.⁴ Berkaitan dengan fungsi musik ritual I Wayan Senen dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XIII ISI Yogyakarta menyatakan bahwa berbagai bentuk musik yang disajikan bersamaan dengan waktu upacara keagamaan, upacara adat budaya, dan upacara kenegaraan, baik yang berkedudukan sebagai bagian upacara maupun pengiring upacara dapat dikategorikan sebagai musik ritual.⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan istilah ritual adalah berkenaan dengan ritus, yaitu hal ihwal ritual keagamaan dan kepercayaan.⁶

Realitas menunjukkan bahwa pada saat sekarang ini penyajian karawitan (*klenengan, uyon-uyon*) lebih cenderung sebagai hiburan belaka. Oleh sebab itu karya seni Hanoraga diharapkan dapat menjadi salah satu gending dalam nuansa ritual, yang berpijak pada perbendaharaan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Dan dilakukan dengan berdasarkan pencarian dan pengembangan dari yang belum ada dalam tradisi. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya* dalam Rustopo menyatakan bahwa *pakem* atau konvensi-konvensi tidak lagi dipandang sebagai pedoman yang mengikat, melainkan dipandang sebagai bahan sumber inspirasi yang masih harus dikembangkan dan diolah sesuai dengan tuntutan ekspresinya.⁷

³ Alan P. Meriam, *Anthropology of Music*, North Western University Press, Chicago, 1964, pp. 218-227.

⁴ Rahayu Supanggah, "Surat Kepada Sang Bijak", dalam *Jurnal Kabudayan Kabanaran*, Terbitan Perdana September 2001, Retno Aji Press Yayasan Pustaka Nusantara, 2001, p. 147.

⁵ I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara" Pidato Ilmiah Dies Natalis XIII ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1997, p. 15.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987, p. 843.

⁷ Rustopo, ed., al., *Gendhon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya*, STSI Press, Surakarta, 1999, p. 1.

Pengembangan karawitan sekarang ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) jenis karawitan yang menggunakan medium lama dan idiom lama; (2) jenis karawitan yang menggunakan medium lama namun dengan idiom baru, dan (3) jenis karawitan menggunakan medium baru dan idiom baru pula.⁸ Atas dasar tulisan Sri Hastanto tersebut, maka dalam karya ini mengacu pada jenis karawitan yang menggunakan medium lama dengan idiom baru. Karena karya ini pada dasarnya mengembangkan isian gatra, yaitu dalam satu gatra dikembangkan menjadi enam *slah* balungan bernilai utuh, yang sebelumnya dalam satu gatra hanya terdiri dari tiga atau empat *slah* balungan bernilai utuh.

1. Perumusan Judul

Ada teori yang mengatakan bahwa sifat bentuk gending *merong* bermatra empat per empat (4/4) adalah gending yang mempunyai sifat agung, tenang, dan berisi. Dalam buku *Wedhapradangga* dijelaskan bahwa gending apapun bentuknya jika digarap menggunakan pola kendang *ciblon/batangan*, menunjukkan bahwa gending tersebut mempunyai *watak* (karakter) *prenes*.⁹ Namun demikian data di lapangan menunjukkan bahwa Ladrang Tlutur Laras slendro patet sanga pada umumnya disajikan dengan menggunakan *kendangan ciblon/ batangan*. Ternyata *kendangan* itu tidak melunturkan rasa sedih seperti yang terdapat pada Ladrang Tlutur. Atas dasar itu, maka teori tersebut menjadi sebuah tantangan bagi pencipta untuk mencipta sebuah karya seni berupa gending yang bermatra enam per empat (6/4) dengan berbagai karakter seperti sedih, tenang, gembira dan bahkan bergejolak.

⁸ Sri Hastanto, "Pendidikan Karawitan Situasi Problema dan Angan-angan", dalam *Jurnal Kesenian*, Terbitan Mei 1997, STSI Surakarta, Surakarta, 1997, p. 43.

⁹ R. Ng. Pradjapangrawit, *Wedhapradangga*, Jilid I-IV, STSI Surakarta, Surakarta, 1990, p. 4.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa komposisi Hanoraga ini dirancang sebagai sebuah komposisi gending yang bernuansa ritual. Menurut buku *Baoesastra Djawa* tulisan WJS. Poerwadarminto disebutkan istilah hanoraga berarti *lemah-lembut/lembah-manah*.¹⁰

Dalam karya ini istilah tersebut dipakai sebagai judul yang mengandung makna bahwa gending atau komposisi ini merupakan permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa melalui penyajian gending yang didominasi oleh karakter tersebut.

2. Keaslian Penciptaan

Untuk mengetahui keaslian komposisi Hanoraga dapat ditelusuri dengan dua cara yaitu:

2.1. Berdasarkan Pengalaman

Berdasarkan keterangan dari beberapa teman pengrawit dan pengalaman pencipta selama menjadi pengrawit, selama ini belum pernah menemukan ataupun menggarap gending yang bermatra enam per empat seperti Hanoraga ini, baik itu gending-gending gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta.

2.2. Berdasarkan Pustaka

Buku *Balungan Gending Karawitan Surakarta Jilid I, II, III, dan IV* susunan Mloyowidodo, memuat lebih dari 1700 bentuk gending, baik gending *ageng*, *tengahan* maupun gending *alit* laras slendro dan laras pelog tidak diketemukan gending yang bermatra enam per empat (6/4).

Kiranya perlu diketahui bahwa *balungan gending* susunan Mloyowidodo adalah satu-satunya *balungan gending* yang dipergunakan oleh para pengrawit, terutama oleh para pengrawit yang berlatar belakang karawitan Surakarta.

¹⁰ WJS. Poerwadarminto, *Baoesastra Djawa*, J.B. Wolters, Batavia, 1939, p. 112.

Buku *Balungan gending-gending gaya Yogyakarta*, susunan RW. Laras Sumbogo memuat lebih dari 200 gending baik gending *tengahan*, *ageng* maupun *alit* laras slendro pada pelog. Dari buku ini tidak ditemukan gending bermatra enam per empat (6/4). Di samping itu penulis juga telah meneliti buku *balungan gending gaya Yogyakarta* susunan M.B. Wulan Karahinan dan susunan Sogi Sukijo. Dari kedua buku ini juga tidak ditemukan gending bermatra enam per empat (6/4).

Berdasarkan pengalaman dan penelitian buku-buku balungan gending seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa gending yang bermatra enam per empat (6/4) seperti ini belum pernah ada. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa karya ini atau gending ini adalah gending baru. Bentuk gending *ketuk 2 kerep*, Ladrang, Ketawang dan Gangsaran yang selalu bermatra empat per empat seperti contoh di bawah ini.

Bentuk Ketawang Gending *ketuk 2 kerep*

•
• •

Bentuk Ladrang

• • • • • • • • • •
• • • • • • • • • •
• • • • • • • • • •
• • • • • • • • • •

Bentuk Ketawang

• • • • • • • • • •
• • • • • • • • • •

Bentuk Gangsaran

• • • • • • • • • •

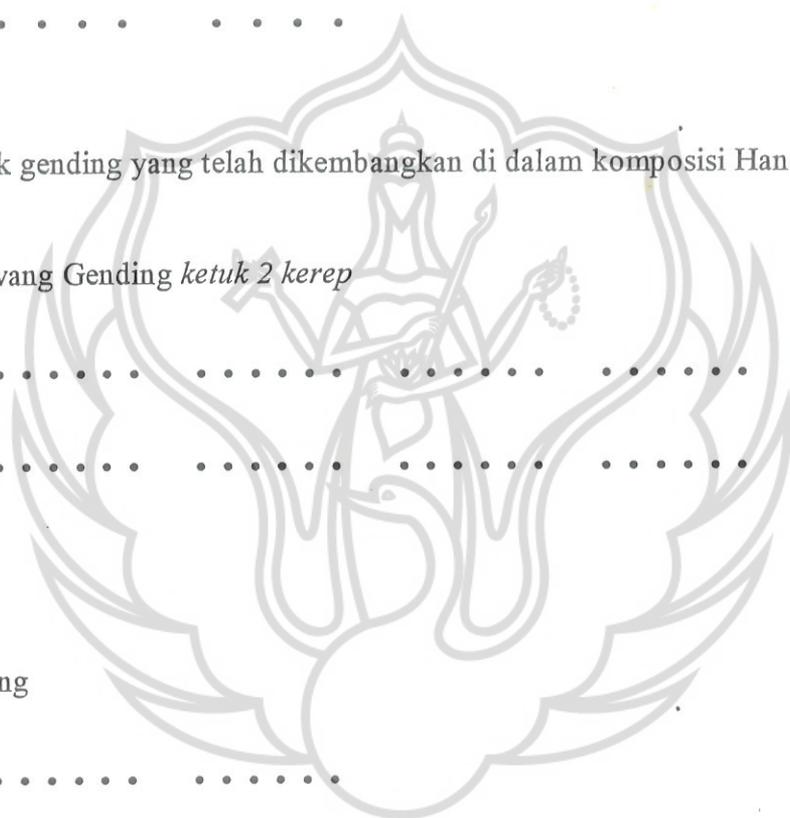
Bentuk gending yang telah dikembangkan di dalam komposisi Hanoraga.

Bentuk Ketawang Gending *ketuk 2 kerep*

• • • • • • • • • • • • • • • • • • • •
• • • • • • • • • • • • • • • • • • • •

Bentuk Ladrang

• • • • • • • • • •
• • • • • • • • • •
• • • • • • • • • •
• • • • • • • • • •



Bentuk Ketawang

.....

.....

Bentuk Gangsaran

.....

Gending ini tercipta bukan merupakan peniruan, maupun penataan dari salah satu gending tradisi yang sudah ada, melainkan gending ini (karya) murni merupakan ciptaan baru atau dalam tradisi karawitan sering disebut "kreasi baru". Kalau kita perhatikan sekilas gending ini seolah-olah sudah ada sebelumnya, namun jika dicermati karya ini sudah keluar dari aturan tradisi yang telah ada tetapi masih dalam tradisi yang kental. Hal demikian bisa dimaklumi karena walaupun penciptaan ini baru, tetapi pencipta masih menggunakan medium lama, seperti *cengkok-cengkok genderan*, *tabuhan bonang barung* masih menggunakan teknik *mipil* dan *imbal* dan tabuhan instrumen lainnya.

B. TUJUAN PENCIPTAAN

Sebagai insan seni yang berkecimpung dalam bidang seni karawitan, pencipta merasa berkewajiban melestarikan dan *nguri-nguri kagungan adi luhung*. Di samping itu secara akademis dituntut membuat karya seni sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang studi strata dua Minat Utama Musik Nusantara Program Pasca Sarjana Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penciptaan ini juga dimaksudkan

sebagai aplikasi dari pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang didapat selama ini, untuk membuktikan bahwa seni karawitan itu masih dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang ada pada pencipta tanpa harus merusak *pakem/waton* yang telah ada. Hasil penciptaan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah seni karawitan.

C. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

Sebuah gending tidak begitu saja tercipta melainkan melalui proses dan rangsangan, sebagai contoh gending Kalunta laras slendro patet sanga merupakan ungkapan sedih dari Paku Buwono X, gending Kembang Gayam laras pelog patet nem merupakan misi protes dan lain-lainnya.¹¹

Demikian pula komposisi gending Hanoraga ini tercipta. Adapun rangsang awal yang mendasari komposisi yakni: (1) Lingkungan, seperti telah kita ketahui bersama bahwa Negara Indonesia tercinta ini sejak tahun 1998 sedang dilanda kekacauan di mana-mana, perang antar umat yang akhirnya menimbulkan korban nyawa manusia, korban harta benda tidak sedikit jumlahnya. Dari sederet peristiwa yang sudah barang tentu tidak dikehendaki oleh bangsa ini kemudian timbul dalam benak pencipta untuk membuat atau merancang sebuah komposisi gending dengan harapan dapat sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan Yang Mahaesa agar bangsa Indonesia segera diberi ketentraman dan sejahtera. (2) Kecuali dirangsang oleh lingkungan, gending ini dapat dirangsang oleh gending-gending tradisi yang telah ada sebelumnya, terutama gending yang bertonika nada 1 (*barang*). Oleh karena itu, maka komposisi gending ini menggunakan tonika nada 1 (*barang*).

¹¹ R. Ng. Prajapangrawit, *Wedhapradangga, Jilid I-IV*, STSI Surakarta dan The Ford Foundation Surakarta, 1990, p. 83.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau peragaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yaitu menimbulkan rasa hormat yang luhur, dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.¹²

Musik atau gamelan pada upacara agama seperti di gereja, berfungsi sebagai penghantar doa-doa yang disampaikan. Demikian pula komposisi Hanoraga ini dimaksudkan untuk penghantar doa dalam sajian gending pada Mulyoraras.

D. LANDASAN PENCIPTAAN

Seperti telah disebutkan di depan bahwa selama pencipta mengikuti kegiatan Mulyoraras beberapa tahun, kemudian berkeinginan mencipta sebuah gending bernuansa ritual. Namun penciptaan ini tidak jauh berbeda dengan gending-gending yang telah ada. Sementara itu pencipta juga ingin membuktikan bahwa seni karawitan, khususnya gending-gending tradisi tidak *mandeg*, artinya gending-gending itu tidak hanya merupakan warisan dari para empu karawitan terdahulu.

Pijakan komposisi Hanoraga ini pada dasarnya adalah karawitan, khususnya karawitan gaya Surakarta. Hal ini karena pencipta berlatar belakang karawitan gaya Surakarta. Pada kesempatan ini akan dicoba mengadakan penggarapan, pengembangan ataupun pembaharuan yang penekanannya pada bentuk garapan, dan rasa diseleraskan dengan keperluan suasana ritual. Lagu vokal dan *cakepan* atau syairnya dipergunakan kata-kata yang komunikatif, dengan harapan mudah dimengerti dan dirasakan sehingga menambah kekhusukan pada acara yang bersifat ritual itu. Aspek musik ritual dewasa ini menurut I Wayan Senen antara lain pada: (1) untuk apa musik itu disajikan, (2) waktu

¹² Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual, Agama*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000, p. 29.

penyajian, (3) tempat pertunjukan, (4) lagu yang dibawakan, (5) pemain, (6) instrumen yang digunakan.

Di dalam laras slendro pada gamelan Jawa dikenal tiga patet yaitu laras slendro patet nem, sanga dan manyura, sedangkan pada gamelan pelog juga terdapat tiga patet yaitu laras pelog patet lima, nem, dan barang. Dari ketiga patet dalam laras slendro, satu di antaranya yaitu patet sanga menjadi pilihan untuk komposisi gending Hanoraga ini. Dipilih patet sanga karena patet sanga mempunyai rasa suasana agung dan tenang. Kecuali itu biasanya Mulyoraras disajikan pada tengah malam, jam 24.00 WIB. Secara tradisi gending yang berpatet sanga disajikan pada jam 24.00 - 03.00 WIB.¹³ Korelasi antara waktu dengan patet dalam sajian gending sangat menentukan rasa suasana. Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam penyajian gending ditunjang oleh ketepatan waktu dan patet.

Suasana yang akan digarap dalam gending Hanoraga meliputi: (1) suasana agung terdapat pada bentuk gending Ketawang Gending, (2) suasana gembira terdapat pada bentuk gending Ladrang, (3) suasana tenteram terdapat pada bentuk gending Ketawang, (4) suasana *tegang* terdapat pada bentuk gending Ganjur. Untuk mewujudkan suasana yang dimaksud, balungan gending dibuat bermatra enam per empat (6/4), artinya dalam satu gatra terdiri dari enam tabuhan balungan *bernilai utuh*.

Di samping melalui pengamatan langsung sebagai landasan penciptaan ini juga diperlukan buku-buku. Adapun buku-buku pendukung dalam komposisi Hanoraga antara lain:

¹³ Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1983, p. 10.

Buku *Balungan Gending* susunan Mloyowidodo, yang berisi gending-gending yang bertonika/gong 1 (*barang*). Gending yang bertonika nada 1 (*barang*) tersebut yang merangsang pencipta membuat komposisi gending dengan mempergunakan gong 1 (*barang*). Menurut pencipta, gending yang bertonika nada 1 (*barang*) mempunyai rasa tersendiri seperti komposisi Hanoraga yang dikomposisi ke dalam laras slendro patet sanga.

Buku *Kendangan* hasil karya Martopangrawit memuat bermacam-macam *kendangan* dari bentuk gending *ageng* sampai dengan bentuk gending *alit*, dan bentuk gending *pamijen* (bentuk gending dengan *kendangamya* sangat erat). Oleh karena bentuk gending Hanoraga ini sangat berbeda dengan yang telah ada, maka garap *kendangamya* juga harus menyesuaikan dengan bentuk gendingnya.

Buku *Titilaras Cengkok-cengkok Genderan Dengan Wilednya* tulisan Martopangrawit, ini sangat lengkap memuat *genderan* baik laku *loro*, laku *papat*, maupun laku *wolu* untuk berbagai *seleh* dan *patet*. Pola-pola *genderan* ini kiranya dapat dipakai sebagai acuan untuk membuat *genderan* komposisi Hanoraga. Oleh karena komposisi ini berbeda jumlah tabuhan satu *gatra* berbeda dengan yang telah ada, maka pola-pola *genderan* juga harus dibuat disesuaikan dengan balungannya.

Rebaban Jilid I, II, III oleh Jumadi memuat beberapa rebaban gending baik gending *ageng*, *tengahan*, dan *alit* dalam berbagai patet. Dari buku ini setidaknya penulis mendapat gambaran tentang bagaimana hubungan balungan gending dengan garap instrumen rebab, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menggarap instrumen rebab.

Buku *Wedhapradangga, Jilid I-IV* yang ditulis oleh R. Ng. Pradjapangrawit, banyak menjelaskan karakter gending, terutama gending yang berpatet sanga, sehingga sangat membantu pencipta untuk menentukan patet pada komposisi Hanoraga.

Pengetahuan Karawitan Jilid II oleh Martopangrawit menjelaskan seniman karawitan yang gemar menggeluti bidang cipta, dan mencipta gending diperlukan bekal antara lain: (1) dapat menggarap semua instrumen gamelan dengan maksud agar di dalam penciptaan gending itu terdapat nilai garap tabuhan; (2) bila gendingnya dibarengi vokal, perlu dipikirkan secara saksama antara garap keduanya; (3) mengetahui fungsi nada dan arah nada sebagai penentu rasa patet; (4) mengetahui kalimat lagu sebagai penentu gending; (5) mengetahui *patokan* sindenan yang erat hubungannya dengan kalimat lagu; dan (6) mengetahui komposisi lagu yang dapat mewujudkan sifat dan perwatakan gending. Konsep ini sangat bermanfaat untuk pijakan berkarya agar hasil karya bisa dilakukan oleh pengrawit yang lain, dan dapat dinikmati secara utuh.